

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir masa kanak-kanak (*late Childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosialnya (Hurlock, 1996). Salah satu permulaan masa akhir kanak-kanak biasanya ditandai dengan masuknya anak dalam dunia pendidikan formal sebaya mereka yang di sebut Sekolah Dasar. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan mereka, walaupun mungkin sebagian anak telah mengalami situasi prasekolah selama setahun. Bagi anak yang berada dalam keadaan diri yang tidak seimbang, maka dengan tuntutan dan harapan baru di sekolah dasar yang merupakan dunia baru bagi mereka, bisa menyebabkan anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerja sama dalam dunia baru tersebut.

Hurlock (1996) menyatakan bahwa akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok atau "usia gang", yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Pada masa ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Dalam keanggotaannya anak mulai menyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai dan minat anggota-anggotanya, sehingga anak terkadang menolak standar

orang tua, mengembangkan sikap menentang lawan jenis dan berprasangka kepada semua yang bukan anggota kelompoknya. Teman sebaya menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1996) dipandang sebagai suatu “kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama”.

Hubungan anak dengan teman sebaya merupakan bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial menurut Chaplin (Walgito, 2011) adalah hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi di sini terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan ini dapat berupa hubungan antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang lain. Pendapat mengenai pengertian interaksi sosial juga dikemukakan oleh Taylor (Walgito, 2011) yaitu interaksi sosial mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi termasuk situasinya.

Interaksi sosial memiliki arti penting bagi perkembangan anak. Piaget dan Vygotsky (dalam Hurlock, 1996) menyatakan bahwa anak itu bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya salah satunya dengan teman sebaya. Piaget (dalam Santrock, 2002) menggambarkan nilai interaksi sosial seorang anak dengan anak yang lain seperti melibatkan anak-anak bermain, mereka mendiskusikan peran dan aturan. Anak-anak diperhadapkan dengan kebutuhan yang lain, sudut pandang, kepercayaan dan cara berfikir. Dari interaksi ini, mereka berperspektif sendiri, anak-anak harus

berpindah dari ego mereka ke pola berfikir kebersamaan untuk melanjutkan permainan mereka, dan berfikir dewasa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barker dan Wright (dalam Santrock, 2002), anak usia 7-11 tahun menghabiskan 40% waktu siangnya untuk berinteraksi dengan sebaya, lebih banyak dari kanak-kanak awal yang hanya sebesar 10-20%. Kegiatan yang umumnya dilakukan adalah bermain, jalan-jalan, dan bersosialisasi. Kebanyakan interaksi dengan teman sebaya terjadi diluar rumah, lebih sering terjadi di tempat-tempat pribadi daripada di tempat umum, dan lebih sering terjadi diantara anak-anak yang sama jenis kelamin daripada diantara anak-anak yang berbeda jenis kelamin.

Kelompok teman sebaya (gang) mengajarkan anak-anak untuk bersikap demokratis, menyesuaikan keinginan dan perbuatan mereka dengan keinginan dan perbuatan kelompok, bekerjasama dengan anggota kelompok, mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka melakukan hal-hal yang dilakukan teman sebaya, dan untuk menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri dan individualisme (Hurlock, 1996).

Oleh karena itu, interaksi sosial anak dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan sosial anak. Suparno (dalam Gunawan, 2000) menjelaskan bahwa interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Anak tertantang untuk semakin mengembangkan pemikiran dan

pengetahuannya sendiri. Selain itu, menurut Feldman (2009) melalui interaksi sosial anak-anak akan belajar kepemimpinan dan keterampilan komunikasi, kerjasama, peran, dan aturan.

Interaksi sosial memberikan kepada anak kesempatan untuk belajar dari reaksi teman sebayanya. Berbagai studi tentang penguatan (*reinforcement*) dari teman sebaya menunjukkan bahwa anak lebih cenderung untuk mengerem penggunaan strategi agresif terhadap teman sebayanya yang memberikan perlawanan terhadap agresi tersebut (Hartup, 1992). Hubungan anak dengan teman sebayanya bersifat egaliter sehingga interaksi antara anak dengan teman sebaya dapat memperkenalkan kepada anak perilaku saling memberi dan menerima, yang sangat penting untuk memupuk sosialisasi dan menekan agresi.

Masa akhir kanak-kanak ditandai dengan adanya dorongan yang kuat untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan baik maka akan menjadi pribadi yang percaya diri sehingga tidak akan mudah merasa kecewa dengan pasang surutnya interaksi sosial. Hal-hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan penyesuaian sosial dan profesionalnya di kemudian hari (Bullock, 1998). Ahli lain yaitu Hurlock (1996) juga menyatakan bahwa anak yang mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan baik akan menampilkan pola perilaku sosial yaitu: 1) kerjasama, 2) kemurahan hati, 3) hasrat akan penerimaan sosial, 4) simpati, 5) empati, 6) sikap ramah, 7) sikap tidak mementingkan diri sendiri, 8) meniru, 9) perilaku kelekatan.

Sebaliknya, apabila anak-anak kurang mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya maka hal ini akan berdampak panjang. Feldman (2009) menyatakan bahwa anak-anak yang kurang mampu berinteraksi dengan baik pada masa kanak-kanak akhir cenderung memiliki harga diri yang rendah dimasa dewasa muda dan bahkan menunjukkan depresi.

Hal senada diungkapkan oleh Bullock (1998) anak yang tidak mampu membina pertemanan yang memuaskan juga akan merasa terpencil dan tidak bahagia. Bagi anak-anak ini, sekolah merupakan tempat yang tidak menyenangkan, dan akibatnya mereka dapat sering membolos atau putus sekolah sama sekali.

Ahli lain yaitu Hurlock (1996) juga mengungkapkan pendapatnya tentang dampak kemampuan interaksi sosial yang kurang berkembang dengan baik. Dampaknya yaitu munculnya pola perilaku yang tidak sosial pada diri anak meliputi : 1) negativisme, 2) agresi, 3) pertengkaran, perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerahan yang tidak beralasan, 4) mengejek dan menggertak, 5) perilaku yang sok kuasa, 6) egosentrisme, 7) prasangka, 8) antagonisme jenis kelamin.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka kemampuan interaksi sosial perlu dilatihkan salah satunya dengan pelatihan. Hal ini didukung oleh Duck (dalam Santrock, 2002) bahwa hubungan anak dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Tujuan program pelatihan bagi anak yang tidak mampu berinteraksi dengan baik adalah untuk menolong anak menarik perhatian dari teman sebaya dalam hal yang positif dan memberikan perhatian kepada anak

dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, mendengarkan cerita mereka dengan cara yang hangat dan bersahabat, dan dengan mengucapkan hal-hal tentang diri sendiri yang berhubungan dengan minat teman sebaya. Anak-anak juga diajarkan untuk memasuki suatu kelompok dengan lebih efektif.

Tujuan lain dari program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan interaksi anak ialah menolong anak untuk mendengarkan teman sebaya dan mendengarkan apa yang anak katakan daripada mencoba mendominasi interaksi teman sebaya. Anak-anak juga dilatih untuk bergabung dengan kelompok dan mungkin perlu dimotivasi untuk menerima bahwa strategi-strategi ini dapat berjalan efektif dan memuaskan. Pada beberapa program dapat pula ditunjukkan rekaman video tentang interaksi teman sebaya yang tepat kemudian diminta untuk berkomentar dan mengambil pelajaran dari apa yang dilihat (Ladd, Buhs, Troop dalam Santrock, 2002).

Menurut Slavin (dalam Santrock, 2002) program pelatihan perlu didukung dengan usaha untuk mengubah pikiran sebaya. Strategi ini membutuhkan pelatihan kelompok kerjasama. Dalam program ini, anak-anak mencapai suatu tujuan bersama yang menjanjikan perubahan reputasi. Kebanyakan program kelompok kerjasama diselenggarakan dalam konteks akademik, namun konteks lain bisa digunakan. Sebagai contoh partisipasi dalam permainan dan olahraga kerjasama meningkatkan aktivitas berbagi dan perasaan bahagia.

Beberapa penelitian juga telah dilakukan mengenai upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh

Mulyani (2013), Benish dan Bramlett (2011), Handayani (2001), dan Umar (2011).

Mulyani (2013) meneliti tentang meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak dengan *social skill training*. Subjek dari penelitian ini seorang anak laki-laki berusia 12 tahun yang memiliki kesulitan dalam menjalin interaksi sosial. Intervensi dilakukan selama tiga hari. Hasil dari penelitian ini ialah subjek mulai berani berbicara dihadapan orang lain dan mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan lawan bicara. Artinya kemampuan interaksi sosial subjek meningkat.

Benish dan Bramlett (2011) meneliti tentang penggunaan cerita bertema sosial untuk menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hasil penelitiannya ialah cerita bertema sosial bisa digunakan sebagai media intervensi untuk menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hal ini dilihat dari observasi langsung dan skor pada pre dan post behavior assessment system for children 2 (BASC 2).

Beberapa ahli lain menggunakan pendekatan yang berbeda dalam penelitiannya yaitu *outbound training*. Handayani (2001) tentang efektifitas *outwardbound training* untuk meningkatkan harga diri dan kemampuan bekerja sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *outbound training* mampu meningkatkan harga diri dan kemampuan bekerja sama pada mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji-t untuk variabel kemampuan kerjasama harga t 5,755;  $p < 0,01$  dan hasil uji-t untuk variabel harga diri harga t 3,821;  $p < 0,01$ .

Umar (2011) juga melakukan penelitian yang bertema sama tentang pengaruh *outbound training* terhadap peningkatan percaya diri, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut ialah ada pengaruh hasil *outbound training* terhadap peningkatan percaya diri berdasarkan hasil uji t hitung  $2,546 > t - \text{tabel sebesar } 2,021$  dengan  $db = 19-1$  taraf signifikansi 5%, kepemimpinan berdasarkan hasil uji t hitung  $2,429 > t - \text{tabel sebesar } 2,021$  dengan  $db = 19-1$  taraf signifikansi 5%, dan kerjasama tim hasil uji t hitung  $3,240 > t - \text{tabel sebesar } 2,021$  dengan  $db = 19-1$  taraf signifikansi 5% pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.

Kegiatan *outbound* dipilih sebagai alternatif karena saat ini menurut Asti (2009) metode *outbound* mulai dilirik oleh dunia pendidikan dengan dijadikan sistem pendidikan berbasis alam dimana proses pengajaran dilakukan di alam terbuka. Yang diungkap oleh Asti (2009) tersebut ditunjang oleh pendapat Muksin (2010) yang mengutarakan beberapa alasan mengapa *outbound* dijadikan sebagai model pelatihan untuk anak-anak, antara lain: (1) model ini sesuai dengan dunia anak yang menurut pakar psikologi sepakat bahwa dunia anak adalah dunia bermain, *outbound* memberikan model pelatihan dengan bermain, yang bermanfaat tidak hanya segi fisik, mental, dan sosial. Dengan bermain anak akan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya, belajar berkomunikasi, belajar memecahkan masalah, dan belajar mengenal aturan-aturan sosial, (2) model ini



membuat anak-anak terlibat langsung (aktif) secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, (3) model *outbound* juga sesuai dengan prinsip belajar menurut Confusius yaitu apa yang saya dengar, saya lupa, apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat, dan diskusikan, saya mulai paham, dan apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan saya jadi tahu dan terampil. *Outbound* melibatkan semua aspek tersebut dalam kegiatannya sehingga hal ini akan jauh lebih efektif dalam pembelajaran, (4) model ini menggunakan pendekatan melalui pengalaman langsung. Dengan keterlibatan anak dalam berbagai aktifitas *outbound* maka mereka akan langsung mendapatkan pengalaman-pengalaman ketika gagal atau berhasil.

Sedangkan Ancok (2007) mengemukakan bahwa kegiatan pelatihan di alam terbuka ini penuh kegembiraan karena kebanyakan kegiatan dilakukan dengan permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak. Lebih lanjut Ancok (2007) mengutarakan bahwa seperti halnya kebutuhan bersosialisasi dan berkelompok, bermain merupakan hasrat yang mendasar pada diri manusia. Bermain di mata anak-anak maupun dewasa juga bisa dijadikan sarana bersosialisasi, menjalin keakraban dengan teman, dan sebagai sarana belajar. *Outbound* dipandang sefektif sebagai media untuk pelatihan bagi anak-anak karena dalam kegiatan ini semua peserta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan secara langsung sehingga mereka juga mendapatkan pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, bisa merasakan bagaimana kegiatan bekerjasama dalam suatu kelompok.

Sedangkan menurut Hurlock (1996) dalam *outbound*, anak-anak belajar tentang perilaku yang efektif karena mereka diajar oleh seseorang yang dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sehingga mereka akan mempunyai contoh yang baik untuk ditiru.

Dalam *outbound training* anak dibimbing oleh trainer untuk mencapai tujuan kegiatan *outbound*. *Outbound* adalah sebuah proses dimana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilainya langsung dari pengalaman memunculkan sikap-sikap saling mendukung, komitmen, rasa puas, dan memikirkan masa yang akan datang yang sekarang tidak diperoleh melalui metode belajar yang lain. *Outbound* dalam pengertian lainnya adalah sebuah petualangan yang berisi tantangan, bertemu dengan sesuatu yang tidak diketahui tetapi penting untuk dipelajari, belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain dan semua tentang potensi diri sendiri (Muksin, 2010).

Menurut Muksin (2010) *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan. *Outbound* dapat digunakan untuk pembelajaran dikarenakan *outbound* sebagai sebuah simulasi kehidupan yang kompleks menjadi sederhana dimana anak mempelajari miniatur kehidupan dengan segala permasalahannya; dengan metode belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) anak mengalami langsung pengalaman yang akan dipelajari; dan *outbound* dilakukan dengan penuh kegembiraan, karena berupa permainan hingga anak senang dan dapat menghadapi berbagai tantangan. Pada intinya, *outbound* memberikan pengalaman langsung suatu peristiwa pada anak.

Berdasarkan hasil suvey awal pada tanggal 10-12 Januari 2012, melalui wawancara dengan masing-masing wali kelas dan buku konseling yang dimiliki sekolah, maka diperoleh hasil bahwa siswa yang mengalami banyak permasalahan ialah siswa kelas IV, V, dan VI. Masing-masing ruang kelas terdiri dari 26 anak akan tetapi masing-masing kelas mempunyai jumlah anak bermasalah yang berbeda-beda. Hal ini diperoleh dari catatan buku konseling wali kelas. Tabel 1 akan menggambarkan tentang jumlah anak yang mengalami masalah dan permasalahan yang dihadapi di tiap-tiap kelas.

Tabel 1. Permasalahan anak dan jumlah anak yang bermasalah

No	Kelas	Permasalahan anak	Jumlah	Prosentase
1	IV	Interaksi sosial	10	38,46%
		Tidak mencapai KKM (akademik)	6	23,07%
2	V	Interaksi sosial	7	26,92%
		Tidak pernah mengerjakan PR	3	11,53%
		Kurang konsentrasi	4	15,38%
		Pasif dan kurang percaya diri	3	11,53%
		Daya ingat dan hafalan lemah	2	7,71%
		Lemah fisik	1	3,84%
3	VI	Interaksi sosial	7	26,92%
		Kurang konsentrasi	3	11,53%
		Daya ingat lemah	3	11,53%
		Fisik lemah	1	3,84%
		Jarang mengerjakan PR	3	11,53%

Sumber: Buku Konseling (Tahun ajaran 2011/2012)

Siswa kelas IV yang catatan perilakunya masuk dalam buku konseling sebanyak 16 anak yang terdiri dari permasalahan interaksi sosial sejumlah 10 anak (38,46%) dan permasalahan akademik sebanyak 6 anak (23,07%). Permasalahan interaksi sosial meliputi adanya geng/kelompok yang mendominasi kelas, suka melakukan menunjukkan kelebihan dirinya dengan menganggap remeh siswa lain, dan tidak mau bergaul dengan anak lain diluar gengnya. Permasalahan akademik

yang dialami yaitu ketidakmampuan anak mencapai KKM (Kriteria Kelulusan Minimum) yang artinya anak tidak tuntas dalam belajar.

Permasalahan yang dialami siswa kelas V ialah mengejek teman hingga bertengkar, membolos, bicara kotor, mengganggu teman lain, dan merebut jatah snack temannya. Masalah tersebut terkait dengan kemampuan interaksi sosialnya sejumlah 7 anak (26,92%). Anak yang tidak pernah mengerjakan PR 3 anak (11,53%), kurang konsentrasi 4 anak (15,38%), pasif dan kurang percaya diri 3 anak (11,53%), daya ingat dan hafalan lemah 2 anak (7,71%), dan lemah fisik 1 anak (3,84%).

Permasalahan siswa kelas VI yaitu suka mengadu domba teman-temannya, suka pilih-pilih teman, mengejek teman, dan agresif. Anak-anak yang mempunyai masalah tersebut berjumlah 7 anak (26,92%). Anak yang mengalami permasalahan kurang konsentrasi 3 anak (11,53%), daya ingat lemah 3 anak (11,53%), fisik lemah 1 anak (3,84%), dan jarang mengerjakan PR 3 anak (11,53%). Solusi yang sudah dilakukan oleh masing-masing wali kelas ialah memberikan nasihat dan mendamaikan. Akan tetapi solusi tersebut dirasa kurang efektif karena perilakunya cenderung diulangi.

Permasalahan tersebut dirasa pihak sekolah penting untuk diselesaikan. Upaya yang selama ini sudah dilakukan pihak sekolah untuk menyelesaikan persoalan tersebut dirasa oleh pihak sekolah kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya lain yang diharapkan lebih efektif.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka menurut hemat peneliti penelitian mengenai pelatihan *outbound* bina sosial untuk meningkatkan

kemampuan interaksi sosial anak, khususnya dalam lingkup teman sebaya di sekolah merupakan penelitian yang perlu untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan anak dalam fase akhir kanak-kanak khususnya mengenai permasalahan interaksi sosial sehingga mereka mampu menuju pendewasaan diri dalam berinteraksi. Pelatihan *outbound* bina sosial menggunakan aspek sosial dari pelatihan *outbound* meliputi: a) kemampuan untuk melakukan penilaian dalam situasi kelompok, b) berkomunikasi dengan orang lain, c) kemampuan untuk merubah dan menilai ide-ide dalam kelompok, d) mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif, e) mengembangkan sikap yang menggambarkan karakter moral yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan penulis adalah ”apakah pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 10-12 tahun dengan teman sebaya?”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah pelatihan *outbound* bina sosial mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 10-12 tahun dengan teman sebaya.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Profesi Psikolog.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan salah satu model intervensi yaitu pelatihan *outbound*. Melalui pelatihan *outbound* kemampuan interaksi sosial pada anak usia 10-12 tahun bisa meningkat. Pelatihan *outbound* yang diberikan melalui permainan membantu anak-anak mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara spontan, tanpa paksaan, mendatangkan kegembiraan, dan dalam suasana yang menyenangkan dengan tujuan mengembangkan potensi anak.

## 2. Peneliti selanjutnya.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji efektifitas pelatihan *outbound* dengan jumlah subjek lebih banyak dan tingkat usia diatas ataupun dibawah usia subjek dalam penelitian ini.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang meneliti tentang *outbound* telah banyak dilakukan, salah satunya adalah Handayani (2001) tentang efektifitas *outward bound training* untuk meningkatkan harga diri dan kemampuan bekerja sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *outward bound training* mampu meningkatkan harga diri dan kemampuan bekerja sama pada mahasiswa.

Penelitian mengenai *outbound* juga dilakukan oleh Umar (2011) tentang pengaruh *outbound training* terhadap peningkatan percaya diri, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta. Hasil dari penelitian tersebut ialah ada pengaruh hasil *outbound training* terhadap peningkatan percaya diri, kepemimpinan, dan kerja sama tim pada mahasiswa

Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.

Penelitian yang meneliti tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan teman sebaya juga sudah pernah dilakukan. Hasil laporan penelitian Benish dan Bramlett (2011) menyebutkan bahwa permasalahan sosial yang biasa dialami anak usia dini ialah perilaku agresif dan anti sosial. Penelitian ini meneliti tentang penggunaan cerita bertema sosial untuk menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Adapun hasil penelitiannya ialah cerita bertema sosial bisa digunakan sebagai media intervensi untuk menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *outbound training* ialah penelitian ini menekankan pada salah satu aspek *outbound* yaitu aspek sosial, modul pelatihan dan skala interaksi sosial dibuat sendiri oleh peneliti, dan subjek siswa sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama menggunakan pelatihan *outbound training* sebagai media intervensi. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya atau masih bersifat asli.